

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membaca merupakan satu dari empat keterampilan berbahasa yang ada (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) yang sangat penting untuk dipelajari. Kegiatan membaca dapat dikatakan sebagai bagian dari kegiatan yang begitu kompleks, karena dalam kegiatan membaca melibatkan beberapa unsur saat memahami sebuah bacaan yang sedang dibaca.¹

Pentingnya membaca telah termuat dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 4 ayat 5 mengenai prinsip penyelenggaraan pendidikan menyatakan bahwa pendidikan melalui pengenalan budaya membaca, menulis, dan berhitung. Secara keseluruhan pasal tersebut menerangkan mengenai membaca itu sangat penting bagi seluruh masyarakat.² Oleh karena itu proses pembelajaran membaca dalam sebuah pendidikan harus dilaksanakan sesuai dengan prinsip dari penyelenggaraan pendidikan.

Membaca merupakan keterampilan sangat penting untuk dikuasai dan merupakan suatu keharusan bagi semua manusia untuk belajar membaca, agar dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Sebagaimana firman Allah SWT pada Al-Qur'an surah Al-'Alaq ayat 1-5 yaitu sebagai berikut:

¹ Meliyawati, *Pemahaman Dasar Membaca*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2016), 2.

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Lembaga Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 4301).

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي

عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Setiap peserta didik harus mampu memiliki keterampilan membaca dengan baik. Sebagaimana karakteristik pembelajaran bahasa Indonesia bahwa peserta didik sangat difokuskan pada peningkatan keterampilan berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia yang benar. Peran guru di sekolah antara lain untuk meningkatkan keterampilan dalam membaca. Sebab jika peserta didik belum mampu membaca, akan berdampak pada pembelajaran lainnya. Hal ini dikarenakan membaca merupakan komponen dari pembelajaran bahasa Indonesia, serta menjadi keterampilan dasar paling yang harus dikuasai peserta didik.³

Pada pembelajaran bahasa Indonesia, kemampuan membaca perlu mendapatkan perhatian yang lebih khusus dari guru, hal ini dikarenakan pada kelas rendah ini peserta didik sudah mengenal huruf, suku kata, kata, dan kalimat. Maka sangat penting peranan guru dalam memberikan pembelajaran membaca terhadap peserta didik tingkat kelas rendah.⁴

Namun kenyataannya masih terdapat peserta didik kelas rendah belum bisa membaca dengan baik dan lancar, bahkan belum mampu untuk mengenal huruf dengan benar. Rendahnya kemampuan membaca seperti yang dialami oleh

³ M. S Diari, K. P. Y dan Putra, "Menumbuhkan Literasi Bahasa Melalui Budaya Mesatua Pada Siswa Sekolah Dasar," *Prosiding Nasional* 1, no. 3 (2019): 109.

⁴ I Wayan Jatiyasa et al., "Penerapan Metode Belajar Membaca Tanpa Mengeja Kabupaten Karangasem (Application Of Learning To Read Without Speaking Methods To Improve Reading Skills In State Elementary School Students Abang Group Ii Abang District Karangasem Regency)" no. 13 (2022): 244, <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v13i3.502>.

beberapa orang peserta didik kelas II di SDN Teluk Dalam 7 tentunya perlu menjadi perhatian khusus guru terhadap kemampuan membaca peserta didik. Mungkin masih wajar jika peserta didik kelas I tingkat sekolah dasar masih membaca secara terbata-bata. Akan tetapi, untuk peserta didik kelas II sudah seharusnya memiliki kemampuan membaca yang jauh lebih baik.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan, diketahui faktor penyebab peserta didik belum lancar membaca karena pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar membaca hanya menggunakan satu metode membaca pada umumnya saja. Sebelumnya, pembelajaran membaca tersebut hanya menenggunakan metode eja dan tidak menggunakan metode lainnya.

Metode eja dalam proses pembelajaran membaca merupakan suatu metode pembelajaran yang dalam proses pembelajarannya diawali dengan menyajikan huruf-huruf, kemudian dari huruf-huruf tersebut diucapkan sesuai dengan bunyi. Setelah itu, peserta didik juga diajak membiasakan diri dengan suku kata. Kemudian peserta didik diperkenalkan untuk merangkai berbagai huruf yang telah dikenal.⁵

Setiap metode pasti mempunyai kelebihan dan kelemahan, begitu juga dengan metode eja. Kelebihan metode eja dalam proses pembelajaran membaca yaitu metode ini dapat memudahkan peserta didik dalam belajar membaca, mempermudah dalam mengenal bunyi, lambang, dan huruf dengan eja secara satu persatu. Sementara untuk kelemahan metode eja yaitu metode ini memerlukan waktu yang cukup lama dalam proses pembelajarannya agar peserta didik bisa

⁵ Rafiqa, "Metode Membaca Permulaan Di Kelas 1 Sekolah Dasar," *Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar* 3, no. 3 (2020): 2369, <https://jurnal.uns.ac.id/shes>.

membaca dengan lancar, kurang menariknya metode eja ini bagi peserta didik, sehingga sebagian peserta didik sulit diperintahkan untuk belajar menggunakan metode eja, serta dengan metode ini peserta didik harus lebih sering dalam mengulang-ulang pembelajaran agar tidak lupa antara bentuk, bunyi, dan huruf.⁶

Pernyataan ini juga didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang menyebutkan kelemahan dari metode eja yaitu metode ini memerlukan waktu yang relatif lama agar peserta didik bisa dalam membaca, kemudian metode yang diterapkan dianggap masih kurang menarik dalam belajar membaca, selanjutnya dalam penerapan metode eja ini terkadang peserta didik mengalami kesulitan untuk mengeja kata-kata yang ada dalam bacaan, dan terakhir metode eja ini mengharuskan peserta didik untuk berulang-ulang mengulangi materi agar tidak lupa dengan bentuk huruf serta suara kata yang telah dipelajari.⁷

Hal ini juga sejalan dengan proses pembelajaran membaca di SDN Teluk Dalam 7 selama menggunakan metode eja. Pada saat penerapan metode eja tersebut nampaknya ada masalah yang menyebabkan peserta didik lambat untuk bisa membaca dan selama penerapan metode eja peserta didik juga cepat bosan, jadi metode ini dianggap kurang efektif dalam proses pembelajaran membaca. Metode eja juga dianggap sebagai metode yang dalam penerapannya sangat memerlukan banyak waktu, serta metode ini mengharuskan peserta didik untuk terus menerus mengulang pembelajaran agar peserta didik tidak lupa bunyi,

⁶ Linda Puspita, *Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2013), 26.

⁷ Nelsa Maharani Putri Mai Sri Lena, Hana Shilfia Iraqi, Zahratul Hasanah, "Strategi Guru Kelas 1 Dalam Penerapan Membaca Permulaan Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan: Penelitian Umum Dan Khusus* 3, no. 2 (2023): 530, <https://adisampublisher.org/index.php/edu/article/view/405>.

kemudian kurang menariknya metode ini cukup menurunkan minat dan semangat peserta didik dalam membaca. Penerapan metode eja yang memerlukan waktu yang lama ini, bukannya makin meningkatkan kemampuan membaca peserta didik, akan tetapi dengan waktu yang lama inilah yang menghambat dan memperlambat peningkatan kemampuan membaca pada peserta didik. Sehingga nampaknya kurang tepat menggunakan metode eja ini.

Oleh karena itu, menghadapi permasalahan membaca peserta didik tersebut diperlukan metode khusus agar peserta didik lebih mudah dan lebih cepat dalam meningkatkan kemampuan belajar membaca, agar saat memasuki tingkat kelas selanjutnya peserta didik sudah mampu membaca dengan baik dan lancar. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik pada pembelajaran bahasa Indonesia yaitu membaca tanpa mengeja.

Metode membaca tanpa mengeja adalah suatu cara membaca pada penerapannya tanpa memperkenalkan huruf disertai bunyi, namun langsung diperkenalkan dengan suku kata, kemudian dari suku kata tersebut dibentuk menjadi sebuah kata, dengan cara penerapan pembelajarannya berulang dan bertahap. Metode membaca tanpa mengeja akan membuat peserta didik lebih mudah dan lebih cepat dalam belajar membaca, dibandingkan dengan menggunakan metode lainnya seperti metode terdahulu tersebut yaitu metode eja yang mana peserta didik harus diperkenalkan terlebih dahulu dengan huruf-huruf, kemudian mengeja sampai membuat satu kata kemudian membuat kalimat, hal

tersebut tentunya akan memerlukan waktu yang banyak dalam proses belajar membaca.⁸

Berdasarkan uraian diatas, maka sangat diperlukan metode yang tepat sebagai solusi menyelesaikan permasalahan dalam membaca. Salah satu metode yang bisa diterapkan dalam meningkatkan kemampuan membaca peserta didik yaitu metode membaca tanpa mengeja. Sehingga peneliti tertarik melakukan sebuah penelitian mengenai metode belajar membaca tanpa mengeja. Harapannya dengan dilakukan penelitian ini dapat menyempurnakan pembelajaran dengan menerapkan metode membaca tanpa mengeja baik dari kesiapan guru maupun peserta didik. Pembelajaran yang dilaksanakan dengan baik, maka akan mendapatkan hasil yang baik juga, sehingga jika penerapan metode membaca tanpa mengeja dilaksanakan baik, maka akan dapat meningkatkan hasil belajar yang baik terhadap membaca permulaan peserta didik. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan mengambil judul “Peningkatan Hasil Belajar Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas II dengan Metode Membaca Tanpa Mengeja di SDN Teluk Dalam 7.

⁸ Budi Sasomo Nur Amalafitra, Sholihatul Muawanah, “Metode Belajar Membaca Tanpa Mengeja Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini Pada Bimbingan Belajar Anak Hebat (Ahe) Dimasa Pandemi,” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2022): 34, <https://ejournal.stkipmodernngawi.ac.id/index.php/JMECE/article/view/393>.

B. Definisi Operasional

Untuk memahami judul di atas, penulis memberikan definisi operasional sebagai berikut:

1. Metode Belajar

Metode secara umum berarti cara yang digunakan untuk memperoleh suatu tujuan tertentu. Sedangkan belajar mempunyai arti suatu usaha yang dikerjakan oleh setiap orang untuk mendapat suatu perubahan perilaku, baik berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap dengan bentuk pengalaman dengan materi yang telah diajarkan.⁹ Jadi metode belajar yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan suatu cara yang digunakan oleh guru saat menyajikan materi pembelajaran dalam upaya untuk mencapai tujuan dalam menyelesaikan permasalahan membaca permulaan peserta didik kelas II di SDN Teluk Dalam 7.

2. Membaca Tanpa Mengeja

Membaca tanpa mengeja adalah metode belajar membaca dalam penerapannya tidak langsung diperkenalkan dengan huruf, tetapi pada proses pembelajaran membaca ini peserta didik diperkenalkan dengan suku kata terlebih dahulu.¹⁰ Langkah pertama yaitu peserta didik diajak untuk membaca dari suku kata per suku kata selanjutnya setelah peserta didik mengenal beberapa suku kata tersebut, dilanjutkan dengan memberikan peserta didik beberapa contoh kalimat yang akan mereka baca. Sehingga yang dimaksud dengan membaca tanpa mengeja dalam penelitian yaitu satu metode pembelajaran membaca yang

⁹ Sobry Sutikno, *Metode & Model-Model Pembelajaran*, (Lombok: Holistica, 2019), 30.

¹⁰ Intan Noviana, *Belajar Membaca Tanpa Mengeja*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2009), 6.

digunakan langsung dalam meningkatkan kemampuan membaca peserta didik kelas II SDN Teluk Dalam 7.

3. Membaca Permulaan Peserta Didik

Membaca permulaan peserta didik merupakan tahap awal membaca yang setiap peserta didik harus menguasai dan mempelajarinya. Saat proses membaca permulaan peserta didik akan dikenalkan dengan bentuk-bentuk huruf, kemudian dari huruf-huruf tersebut diucapkan menurut bunyinya.¹¹ Membaca permulaan disajikan kepada peserta didik tingkat dasar. Tahap membaca permulaan inilah peserta didik harus dilatih sebelum peserta didik memulai belajar membaca tingkat lanjutan atau pemahaman.¹² Jadi membaca permulaan yang ditujukan pada penelitian ini yaitu keterampilan awal membaca yang harus dikuasai oleh setiap peserta didik di kelas rendah khususnya untuk kelas II SDN Teluk Dalam 7.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah yang dapat diteliti yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode membaca tanpa mengeja pada membaca permulaan peserta didik kelas II di SDN Teluk Dalam 7?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar membaca permulaan peserta didik kelas II dengan metode membaca tanpa mengeja di SDN Teluk Dalam 7?

¹¹ Dalman, *Keterampilan Membaca*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 85.

¹² Dalman, *Keterampilan Membaca*, 86.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan, maka tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui penerapan metode membaca tanpa mengeja pada membaca permulaan peserta didik kelas II di SDN Teluk Dalam 7.
2. Mengetahui peningkatan hasil belajar membaca permulaan peserta didik kelas II dengan metode belajar membaca tanpa mengeja di SDN Teluk Dalam 7.

E. Signifikansi Penelitian

Hasil ini diharapkan dapat menciptakan nilai berguna untuk keperluan semua pihak, yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, lebih khusus pada penerapan metode membaca tanpa mengeja pada membaca permulaan peserta didik di SDN Teluk Dalam 7 dan juga bisa digunakan sebagai referensi dan tambahan pada perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian dapat memberikan kontribusi yang penting dalam mengembangkan dan merencanakan kegiatan yang dapat meningkatkan

pembelajaran, khususnya dalam meningkatkan kemampuan membaca peserta didik.

b. Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan saat menetapkan metode belajar membaca yang efektif untuk memulai belajar membaca.

c. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan minat dan kemampuan belajar membaca permulaan peserta didik pada pembelajaran bahasa Indonesia.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Muhammad Rizqi Akbar “Efektivitas Metode Membaca Tanpa Mengeja untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia (Penelitian pada Peserta didik Kelas I SD IT Muhammadiyah Bandongan Kabupaten Magelang) Tahun 2017”. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang. Berdasarkan temuan penelitian, pembelajaran bahasa Indonesia melalui metode ini efektif untuk diterapkan kepada peserta didik kelas bawah di SD IT Muhammadiyah Bandongan Kabupaten Magelang. Hal ini ditunjukkan dengan adanya aktivitas belajar peserta didik siklus I yang memperoleh rata-rata 64 dengan 16%, dan siklus II memperoleh nilai 81 dengan ketuntuan sebesar 100%. Persamaan penelitian ini yaitu pada metode belajar yang ditujukan untuk meningkatkan pembelajaran bahasa Indonesia. Namun perbedaannya, penelitian ini ditunjukkan untuk meneliti hasil belajar kelas satu sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu

untuk mengetahui peningkatan hasil dari belajar membaca permulaan menggunakan metode belajar membaca tanpa mengeja pada kelas peserta didik dua. Perbedaan lain terdapat pada segi lokasi yang mana penelitian ini dilakukan pada SD IT Muhammadiyah Bondangan dengan subjek yaitu peserta didik kelas I, serta penelitian ini dilakukan untuk menguji dan mengetahui efektivitas metode membaca tanpa mengeja dengan berbantuan *flashcard* terhadap hasil belajar bahasan Indonesia. Serta perbedaan lainnya yaitu dari teknik pengumpulan data yang digunakan, dalam penelitian ini teknik pengumpulan data hanya menggunakan tes tertulis dan observasi.

2. Kania Mandala dan Elsa Efrina “Metode Belajar Membaca Tanpa Mengeja (BMTM) sebagai Alternatif dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Dyslexia”. Jurnal, Pakar Pendidikan. Berdasarkan hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terlihat mengalami adanya peningkatan kemampuan membaca. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya anak yang sudah dapat membaca dengan benar dan tepat. Persamaan penelitian yaitu mengenai metode membaca tanpa mengeja yang menjadi solusi dalam mengatasi masalah kesulitan membaca dan metode ini dijadikan sebagai metode dalam meningkatkan kemampuan membaca. Perbedaan lainnya terdapat dalam teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu dari metode penelitian, pada penelitian ini menggunakan

penelitian *eksperimen* yang berbentuk *single subject research* kuantitatif. Perbedaan lainnya dari segi lokasi, pada penelitian ini dilakukan di SD Semen Padang I, dengan subjek penelitian anak dyslexia, serta penelitian ini didasarkan oleh kemampuan membaca anak dyslexia masih sangat rendah, mengakibatkan tidak mampu mengikuti pembelajaran secara maksimal sebab kerebatasan yang dirasakan

3. Deny Riyanto “Pengaruh Metode Belajar Membaca Tanpa Mengeja Terhadap Keterampilan Membaca Peserta didik Kelas I di MI NU Miftahul Ulum 01 Honggoseco Jekulo Kudus Tahun Ajaran 2020/2021”. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Kudus. Penelitian membuktikan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya bahwa pada penelitian tersebut ada pengaruh yang signifikan antar metode membaca tanpa mengeja tentang membaca peserta didik. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu metode belajar membaca tanpa mengeja terhadap kemampuan membaca. Sedangkan perbedaannya yaitu dari segi metode penelitian, pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *pre experimental*, lokasi penelitian yang mana penelitian ini dilakukan di MI NU Miftahul Ulum 01 dengan subjek penelitian yaitu kelas I. Hal ini dilakukan guna melihat pengaruh sebelum dan sesudah diterapkan metode terhadap keterampilan membaca peserta didik, serta perbedaan dari teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data hanya menggunakan tes tertulis dan observasi.

G. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan yang dapat dirumuskan dari penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Jika pembelajaran membaca permulaan dilakukan dengan menerapkan metode membaca tanpa mengeja maka kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas II di SDN Teluk Dalam 7 akan meningkat.
2. Jika pembelajaran membaca permulaan dilakukan dengan menerapkan metode membaca tanpa mengeja maka hasil belajar membaca peserta didik kelas II di SDN Teluk Dalam 7 akan meningkat.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi terdiri dari lima bab dengan sistematika penulisan yaitu sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, hipotesis tindakan, dan sistematika penulisan.

BAB II: Kajian teori dan kerangka pikir yang meliputi pengertian membaca, tujuan membaca, manfaat membaca, aspek-aspek membaca, pengertian membaca permulaan, tujuan membaca permulaan, tahap awal belajar membaca, faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca, pengertian metode membaca tanpa mengeja, kelebihan metode membaca tanpa mengeja, langkah-langkah metode membaca

tanpa mengeja, contoh metode membaca tanpa mengeja, perbedaan metode, model, strategi, teknik, dan pendekatan pembelajaran, pembelajaran bahasa Indonesia SD/MI, dan hasil belajar.

BAB III: Metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, *setting* penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, teknik analisis data, teknik keabsahan data, dan indikator keberhasilan.

BAB IV: Hasil penelitian yang meliputi hasil dari penyajian data, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V: Penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran, serta dilengkapi dengan lampiran-lampiran yang ada kaitannya dengan skripsi.